

PERANAN POLA PENGASUHAN TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK: SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Afry Adi C.¹, Riskiana Widi A.², Oktaviana Araminta P.³, Sumarlam⁴

Universitas Sebelas Maret

Surel: afryadichandra@yahoo.com¹
riskianawidiastuti95@yahoo.com²
oktavianaputti29@gmail.com³
sumarlamwd@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 25 bulan dengan anak yang berusia 24 bulan berdasarkan pola pengasuhannya. Subjek penelitian pertama bernama *Arshaka Virendra* (25 bulan) dan subjek penelitian kedua, yaitu *Muhammad Firdan* (24 bulan). Keduanya dimasukkan dalam kategori anak usia 2 tahun. Penelitian ini akan meninjau aspek pemerolehan fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik kedua anak tersebut berdasarkan perbedaan pola pengasuhannya. Pendekatan penelitian yang digunakan mengacu pada teori pemerolehan bahasa anak Indonesia yang disusun oleh Soenjono Dardjowidjojo (2000). Prosedur pengumpulan data diambil simak libat cakap dan wawancara terhadap subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaktik disesuaikan dengan usia kedua anak tersebut didasarkan pijakan teori Soenjono Dardjowidjojo (2000). Hasil penelitian menunjukkan proses perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhannya. Pola pengasuhan yang kurang tepat bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam pemerolehan bahasa. Anak yang kurang diajak berkomunikasi/berinteraksi oleh sang pengasuh dapat menyebabkan kemampuan berbahasa anak menjadi lambat perkembangannya.

Kata Kunci: pola pengasuhan, pemerolehan bahasa, dan psikolinguistik.

Abstract

This study aims to see differences in language skills of children aged 25 months with children aged 24 months based on their parenting patterns. The first research subject was Arshaka Virendra (25 months) and the second research subject, namely Muhammad Firdan (24 months). Both are included in the category of 2-year-olds. This study will review aspects of the acquisition of phonology, morphosyntaxis, lexicon, and pragmatics of the two children based on differences in parenting patterns. The research approach used refers to the Indonesian children's language acquisition theory compiled by Soenjono Dardjowidjojo (2000). The procedure for collecting data was taken to refer to competent involvement and interviews with the research subjects. The data analysis technique uses an analysis of phonological,

morphological, and syntactic elements tailored to the age of the two children based on Soenjono's theory of Dardjowidjojo (2000). The results of the study show that the language development process of children can be influenced by the pattern of care. Inappropriate parenting patterns can cause children to experience delays in language acquisition. Children who are less invited to communicate / interact with the caregiver can cause children's language skills to be slow to develop.

Keywords: *pattern of care, language acquisition, and psycholinguistics.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012:16). Bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi antar manusia. Tak terkecuali bagi anak-anak, bahasa menjadi alat penting untuk menyampaikan sejumlah kebutuhan-/keinginan mereka kepada orang tua. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan terlebih dalam proses pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki oleh seorang anak tanpa ada pembelajaran khusus mengenai bahasa tersebut kepada mereka (Natsir, 2017:21). Meskipun dengan landasan filosofis yang mungkin berbeda-beda, pada umumnya kebanyakan ahli psikolinguistik berpandangan bahwa anak di mana pun berada juga memperoleh bahasa ibunya dengan memakai strategi yang sama.

Kesamaan ini ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan. Di samping itu, dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga anak secara mental telah

mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini. Chomsky mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol serta kabel listrik: mana yang dipencet, itulah yang akan menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi, bahasa mana dan wujudnya seperti apa ditentukan oleh *input* dari sekitarnya. Berbahasa mencakup komprehensi maupun produksi, maka sebenarnya anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Melalui saluran *intrauterine* anak telah terekspos pada bahasa manusia waktu dia masih janin. Kata-kata dari ibunya setiap hari dia dengar dan secara biologis kata-kata itu “masuk” ke janin. Kata-kata dari ibunya “tertanam” pada janin anak tersebut.

Perkembangan zaman membawa pengaruh yang besar terhadap berbagai sendi kehidupan. Salah satunya adalah pola pengasuhan anak. Fenomena yang terjadi pada masa sekarang adalah kecenderungan orang tua untuk mengasuhkannya kepada para pengasuh. Hal ini terjadi karena keadaan orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan, hal tersebut menyebabkan pengasuhan sang anak justru dipasrahkan kepada orang lain. Setiap orang tua harus jeli dalam memilih pengasuh karena masa depan perkembangan anak ada di tangan sang pengasuh tersebut.

Salah satu perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan anak adalah kemampuan berbahasanya. Pemerolehan bahasa anak tidak dapat dipisahkan dari keuniversalan bahasa. Anak dapat memperoleh bahasa mana pun karena adanya sifat universal pada bahasa (Dardjowidjojo, 2000:17).

Faktor pengasuhan diyakini membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Jika sang pengasuh kurang menstimulus kemampuan berbahasa sang anak, maka perkembangan berbahasa si anak dapat saja dimungkinkan terganggu. Faktor komunikasi men-adi hal yang berpengaruh terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak. Komunikasi mengacu pada tindakan seseorang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan secara distorsi terjadi dalam suatu konteks tertentu mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Robiah dkk, 2016:112).

Meskipun faktor lain seperti kondisi biologis anak, nutrisi, dan kemampuan ekonomi orang tua untuk pendidikan sang anak juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kemampuan berbahasa anak usia 25 bulan dengan anak yang berusia 24 bulan berdasarkan pola pengasuhannya.

Subjek penelitian pertama bernama *Arshaka Virendra* (25 bulan) dan subjek penelitian kedua, yaitu *Muhammad Firdan* (24 bulan). Keduanya dimasukkan dalam kategori anak usia 2 tahun. Penelitian ini akan meninjau aspek pemerolehan

fonologi, morfosintaksis, leksikon, dan pragmatik kedua anak tersebut berdasarkan perbedaan pola pengasuhannya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Pendekatan penelitian yang digunakan mengacu pada teori pemerolehan bahasa anak Indonesia yang disusun oleh Soenjono Dardjowidjojo (2000). Karena merupakan jenis penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti. Peneliti melakukan pengamatan serta wawancara kepada subjek penelitian. Prosedur pengumpulan data diambil simak libat cakap dan wawancara sederhana terhadap anak bernama *Arshaka Virendra* (25 bulan) dan *Muhammad Firdan* (24 bulan).

Metode simak libat cakap, yaitu sebuah teknik wawancara dan teknik catat dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengarannya (Sudaryanto 1993:25). Wujud data yang dipergunakan sebagai bahan analisis peneliti adalah ujaran anak bernama *Arshaka Virendra* (25 bulan) dan *Muhammad Firdan* (24 bulan) yang diperoleh

melalui metode simak libat cakap dan wawancara sederhana.

Teknik analisis data menggunakan analisis elemen-elemen fonologi, morfologi, dan sintaktik disesuaikan dengan usia kedua anak tersebut didasarkan pijakan teori Soenjono Dardjowidjojo (2000). Analisis ini digunakan untuk mengetahui munculnya suatu elemen telah merupakan cerminan dari kompetensi si anak atau baru merupakan tiruan belaka (Dardjowidjojo, 2000:6). Analisis data juga meninjau aspek pola pengasuhan kedua anak tersebut, untuk mengetahui perannya terhadap pemerolehan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Busro, 2016:210). Psikolinguistik dapat dipula dipergunakan untuk menelaah pemerolehan bahasa pada anak. Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan belajar bahasa pertama (bahasa ibu; bahasa rumah tangga) dalam tahun-tahun pertama dalam hidupnya, dan proses ini terjadi hingga kira-kira umur 5 tahun. Sesudah itu pada masa pubertas (kira-kira umur 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (kira-kira umur 18-20 tahun), anak itu akan tetap masih belajar bahasanya.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila anak yang belum pernah belajar bahasa apapun mulai belajar bahasa untuk pertama kali. Faktor-faktor yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa pertama.

Berikut dipaparkan mengenai data transkrip interaksi bahasa antara peneliti dengan subjek penelitian. Transkrip berikut ditampilkan dalam bentuk bahasa Jawa, karena bahasa ibu dari subjek penelitian adalah bahasa Jawa. Disertakan penjelasan tambahan berupa alih bahasanya ke dalam bentuk bahasa Indonesia.

Data transkrip 1

Subjek Penelitian: Arshaka Virendra
Tempat dan Tanggal Lahir: Blitar, 17
September 2017

- Arshaka : *Mik cucu dot, mik cucu dot*
(*mik susu dot, mik susu dot*)
“Minum susu dot, minum susu dot.”
- Nenek : *Habis lo, Le.*
“Habis, Nak.”
- Arshaka : (MENANGIS)
- Nenek : *Lho, jangan nangis, Le. Ayo, tumbas!*
“Lho, jangan nangis, Nak.
Ayo, beli!”
- Arshaka : *Umbas...umbas*
(*tumbas...tumbas*)
“Beli...beli.”
- Nenek : *Ngajak Mbah De, ya?*
“Ngajak Nenek De, ya?”
- Arshaka : *Hade...hade* (*mbah De...mbah De*)
“Nenek De...nenek De.”

Data percakapan antara Arshaka Virendra dengan Neneknya dicatat oleh peneliti untuk dianalisis. Membahas perkembangan bahasa anak berkaitan pula dengan perkembangan kinesiknya. Perkembangan kebahasaan anak berjalan

sesuai dengan jadwal biologisnya (Dardjowdjojo, 2000:86).

Perkembangan bahasa anak akan selalu berkaitan dengan tahapan perkembangan biologisnya. Faktor pemenuhan gizi serta kondisi lingkungan juga membawa pengaruh terhadap perkembangan penguasaan bahasa anak. Arshaka (Kaka) pada usia dua tahun sudah dapat menggerakkan badannya dengan lebih luas. Dia sudah mampu bergerak dengan leluasa. Menjangkau benda apapun di sekitar yang baginya menarik. Rasa ingin tahunya juga makin tumbuh. Arshaka sudah mampu membedakan beberapa jenis objek yang dilihatnya. Dia sangat antusias dengan tayangan militer yang serinf dilihat melalui gawai.

Kondisi lingkungan memang membawa pengaruh terhadap tumbuh kembangnya. Bapaknya adalah seorang anggota TNI. Hal tersebut otomatis berpengaruh pada minat si anak terhadap dunia sekitarnya. Setiap hari ketika ditinggal orang tua bekerja, Arshaka dirawat oleh Neneknya. Dari segi perkembangan kinesik, Arshaka normal sesuai dengan perkembangan biologisnya.

Kemampuan Arshaka pada tataran fonologi sesuai dengan perkembangan usianya 2 tahun. Dimana ia dominan menguasai bunyi vokal [a]. Bunyi konsonan yang dominan dikuasi oleh Arshaka adalah bunyi [c] dan [d]. Suku kata yang sering dipakai adalah [cu] yang diucapkan berulang [cu cu] yang bermakna *susu*. Suku kata [cu cu] yang diulang-ulang merujuk pada permintaan dia ketika meminta minum susu kepada pengasuhnya (Nenek).

Bunyi [d] diucapkan oleh Arshaka membentuk suku kata [de], suku kata

tersebut seringkali dikombinasikan dengan suku kata [ha]. Sehingga membentuk suku kata [ha de], suku kata tersebut merujuk pada *Nenek/Mbah De* (sapaan Nenek De) sebagai pengasuh Arshaka selama ia ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Selain itu, Arshaka juga memiliki kecenderungan untuk mengulang-ulang kosakata yang sama. Hal ini dianggap normal untuk anak seusia dua tahun dalam hal penguasaan bahasa.

Kadang kala untuk mengekspresikan kemauannya, Arshaka juga menggunakan tangisan. Fungsi tangisan ini agar orang disekitar/pengasuh dapat memahami apa yang ia inginkan.

Pemerolehan morfologi maupun sintaksis Arshaka untuk kategori anak usia 2 tahun juga cukup baik. Pada usia 25 bulan, sudah terdapat beberapa kata yang diucapkan oleh Arshaka, namun kadangkala suku kata tersebut belum memiliki makna yang utuh. Beberapa kata tersebut, antara lain [mik], [cu cu], [um bas], dan [ha de]. Kata [mik] mengacu pada makna *mik* yang berarti *minum*. Kata [cu cu] mengandung makna *susu*. Kata [um bas] memiliki maksud *tumbas* yang dalam bahasa Indonesia berarti *beli*. Lalu, frasa [ha de] yang merujuk pada makna *Nenek De*. Penguasaan sintaksis Arshaka juga dianggap baik untuk anak usia 2 tahunan, di mana ia dapat mengombinasikan 2 kata menjadi kalimat sederhana, contoh [mik dot] dan [ha de].

Kalimat [mik dot] memiliki makna *minum dot*. Ujaran ini mengandung makna bahwa Arshaka meminta minum dot. Kemudian, [ha de] mengandung makna *Mbah De*

(*Nenek De*). Ujaran tersebut merupakan sapaan kepada Nenek De sebagai pengasuh Arshaka setiap kali ia ditinggal kerja oleh orang tuanya.

Data transkrip 2

Objek Penelitian: Muhammad Firdan
Tempat dan Tanggal Lahir: Blitar, 28
Oktober 2017

- Pembantu : *Dan, ayo main! Ini namanya apa? Bo...la*
Firdan : *La... (bola)*
Pembantu : *Bo...la.*
Firdan : *La... (KESULITAN MENIRUKAN)*
Pembantu : *Ini bola punya siapa?*
Firdan : *Da... (MAKSUDNYA ADALAH FIRDAN)*
Pembantu : *Punya Firdan?*
Firdan : *Ha. (MAKSUDNYA ADALAH KATA "YA")*
Pembantu : *Ini punya siapa? (MEMEGANG BUAH)*
Firdan : *(BERTERIAK)*
Pembantu : *Kalau ini punya siapa? (MEMEGANG KORAN)*
Firdan : *(BERTERIAK PANJANG)*

Muhammad Firdan memiliki perbedaan usia hanya 1 bulan dengan subjek penelitian pertama, yaitu Arshaka. Setiap hari, ia dirawat oleh seorang pembantu rumah tangga. Sejak usia 3 bulanan, Firdan sudah dirawat oleh pembantu rumah tangga tersebut. Berdasarkan wawancara dengan nenek Firdan, sang pembantu rumah tang tersebut cenderung pendiam dan jarang mengajak Firdan berkomunikasi verbal. Peneliti

menduga hal tersebut menjadi salah satu penyebab pemerolehan bahasa anak bernama Firdan mengalami gangguan. Stimulus menjadi hal penting bagi pemerolehan bahasa anak. Berikut dipaarkan penjelasan mengenai data transkrip komunikasi Firdan di atas dari persepektif psikolinguistik.

Kemampuan Firdan pada tataran fonologi apabila dibandingkan dengan Arshaka masih relatif sama, namun bunyi vokal yang ia kuasai masih vokal [a]. Bunyi konsonan yang dominan dikuasai adalah konsonan [h], [d], dan [l]. Konsonan [h] membentuk suku kata [ha] yang mengandung makna kata *ya*. Konsonan [d] membentuk suku kata [da] yang mengandung makna kata *firdan*. Lalu, konsonan [l] digunakan Firdan untuk menyampaikan suku kata [la] yang mengandung kata *bola*. Selain itu, Firdan juga memiliki kecenderungan untuk mengulang-ulang kosakata yang sama.

Hal ini dianggap normal untuk anak usia dua tahun dalam hal penguasaan bahasa. Akan tetapi, dengan keterbatasan penguasaan fonologi dan morfologinya, seringkali ia memilih berteriak untuk menyampaikan sebuah tuturan/menjawab sesuatu.

Pemerolehan morfologi maupun sintaksis Firdan untuk kategori anak usia 2 tahun kurang berkembang. Menurut Dardjowidjojo (2000:121), anak usia dua tahun sudah mampu membentuk kata morfofonemik, seperti penggunaan prefix pasif {di}. Pada usia 24 bulan, bentuk kata yang diucapkan oleh Firdan masih sangat terbatas.

Berdasarkan transkrip di atas, Firdan menggunakan suku kata [la] untuk menyebut nomina *bola*. Suku kata [da] dipakai untuk menyebut kata *Firdan*. Kemudian suku kata [ha] dipakai oleh Firdan untuk menyebut kata *ya*. Dari data tersebut kemampuan morfologi Firdan masih sangat terbatas. Ia cenderung menyebutkan suku kata terakhir untuk menyebutkan nomina yang dimaksud. Penguasaan sintaksis Firdan juga masih sangat terbatas, ia belum mampu menuturkan satu kata secara utuh. Kata yang dituturkan cenderung hanya salah satu suku katanya saja.

Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan sintaksis Firdan belum berkembang dengan baik sesuai dengan usianya sebagai anak 2 tahun. Padahal, Arshaka sebagai subjek pertama penelitian sudah dapat membentuk sebuah kalimat dari dua kata, meskipun belum utuh sempurna.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada Arshaka dan Firdan, peneliti menemukan beberapa fakta. Pada beberapa penelitian yang difokuskan pada Firdan, sangat terlihat adanya kesulitan dalam berbicara dan menirukan pembicaraan orang lain. Firdan cenderung diam dan ketakutan apabila berada di lingkungan yang baru, bahkan dengan saudara dari ibunya sendiri, Firdan terlihat sangat takut dan mudah menangis. Firdan mengalami kesulitan dalam menanggapi pembicaraan, ia lebih sering mengucapkan hanya satu suku kata, misalnya: “*la*” (*bola*), “*da*” (*Firdan*), dan seterusnya. Firdan memang mengalami kesulitan dalam merespon pembicaraan bahkan ia terkadang merasa ketakutan berlebihan terhadap

individu yang baru dikenalnya. Peristiwa seperti ini sebenarnya merupakan hal yang tidak normal.

Peristiwa tersebut diperkuat dengan pernyataan Dardjowidjojo (2012:197-198) dalam bukunya bahwa pada umur sekitar 1 tahun anak mulai mengeluarkan bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai kata lalu meningkat menjadi ujaran satu kata (*one word utterance*) dan pada umur menjelang 2 tahun mulailah dengan ujaran dua kata (*two word utterance*). Kondisi seperti Firdan ini merupakan pengaruh dari pola pengasuhan yang pasif, sehingga anak tidak mendapatkan *input* yang cukup.

Pada beberapa kesempatan, Firdan juga terlihat pasif saat diajak berbincang dengan sesama balita seumurannya. Hal ini semakin terlihat apabila Firdan disandingkan dengan Arshaka. Terlihat sangat kontras tentang cara mereka berkomunikasi. Arshaka terlihat sangat baik dalam berbicara jika dibandingkan dengan Firdan. Arshaka lebih responsif dalam hal berbicara daripada Firdan. Intonasi kekanak-kanakan Arshaka juga sangat kental dan diwarnai dengan tanggapan yang aktif terkait dengan hal yang diperbincangkan kepadanya. Berbanding terbalik dengan Arshaka, Firdan selalu mewarnai pembicaraannya dengan intonasi rendah dan kalimat yang diujarkan selalu berupa kalimat interogatif atau menyuruh. Firdan memang terkesan “sangat” karena suaranya yang besar dan dengan kata-kata yang pendek.

Berdasarkan fakta-fakta tentang kondisi yang dialami oleh Firdan dan Arshaka, peneliti dapat memprediksi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi tersebut.

Adapun faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut. Pola pengasuhan kurang tepat yang dilakukan oleh pengasuh Firdan. Sang pengasuh jarang mengajak interaksi berbahasa dengan Firdan. Saat Firdan rewel, sang pengasuh hanya menggendong dan mengajaknya melakukan sesuatu tanpa mengajaknya berkomunikasi. Stimulus berbahasa yang kurang ternyata membawa pengaruh terhadap pemerolehan bahasa pada anak. Hal ini membuktikan, keberadaan kondisi lingkungan sosial membawa pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak.

Secara umum Arshaka tidak mengalami masalah tentang perkembangan bahasanya pada usia tersebut. Dia bisa mengucapkan, [*mam tong*] "(*makan lontong*)" dan [*Ma Api*] "(*Mas Afri*). Menurut pernyataan Dardjowidjojo (2012:197-198) dalam bukunya, bahwa pada umur sekitar 1 tahun anak mulai mengeluarkan bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai kata lalu meningkat menjadi ujaran satu kata (*one word utterance*) dan pada umur menjelang 2 tahun mulailah dengan ujaran dua kata (*two word utterance*). Hal ini terbukti benar pada diri Arshaka, pada usia hampir 2 tahun ia telah mampu merespon pembicaraan dan mampu mengucapkan 2 kata bahkan bisa lebih. Sebenarnya antara Arshaka dengan Firdan sama-sama diasuh oleh pengasuhnya, kedua orangtuanya memang menitipkan anaknya karena kesibukan kerja. Meskipun sama-sama dititipkan pada pengasuh, tapi perkembangan berbahasa Arshaka lebih baik dari pada Firdan.

Hal ini terjadi karena pengaruh pola pengasuhan keduanya. Arshaka memang diajak interaktif dan

berbicara ketika diasuh oleh pengasuhnya (Nenek), sedangkan Firdan lebih cenderung jarang diajak berkomunikasi oleh pengasuhnya, ketika Firdan rewel sang pengasuh hanya menggendong dan melakukan aktivitas tertentu yang bisa menghentikan tangisan si Firdan (tanpa mengajak berkomunikasi). Oleh karena itu, pola pengasuhan yang berbeda inilah yang menyebabkan kemampuan berbahasa antara Arshaka dengan Firdan berbeda jauh.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses perkembangan bahasa seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhannya. Pola pengasuhan yang salah bisa menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Anak kurang diajak berkomunikasi/berinteraksi oleh pengasuhnya dapat menyebabkan kemampuan berbahasa anak menjadi lambat perkembangannya. Hal inilah yang perlu diperhatikan para orang tua, agar memilih pengasuh yang benar-benar pandai dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Karena pola pengasuhan yang salah dapat menyebabkan perkembangan sang buah hati menjadi terganggu, salah satunya gangguan perkembangan bahasa anak. Pada kasus Firdan tersebut, seharusnya ia di usia 2 tahun itu sudah mampu mengujarkan dua kata atau lebih dengan cukup baik, merespon lawan bicaranya, menunjukkan sesuatu yang menarik perhatian, dan sebagainya. Namun terjadi pada Firdan termasuk dalam hal yang kurang normal, diusia 2 tahun

ia hanya bisa mengucapkan 1-2 suku kata saja dan itu kurang begitu jelas. Dia juga lebih sering merasa ketakutan apabila diajak bicara oleh orang yang baru dikenalnya. Peneliti menduga, selain karena pengaruh pola pengasuhan yang salah. Kebalikan dari Firdan, Arshaka tumbuh dengan kemampuan bahasa yang baik. Di usia dua tahun dia sudah mampu mengucapkan 2 kata bahkan lebih. Arshaka juga terlihat lebih responsif dan ekspresif dalam menanggapi pembicaraan lawan bicaranya. Arshaka tampak lebih bersemangat dalam berdialog dengan orang lain. Padahal antara Firdan dan Arshaka sama-sama normal tumbuh kembang biologisnya, tidak kekurangan nutrisi, dan dari latar belakang ekonomi yang juga berkecukupan. Jadi, Arshaka tumbuh dengan perkembangan bahasa yang normal dan Firdan mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa karena disebabkan perbedaan pola pengasuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Busro, Muhammad. 2016. *Kajian dalam Psikolinguistik; Perangkat Peneli-tian, Strategi, dan Penggunaan Metode Penelitian*. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman, Volume 6, Nomor 2, September 2016. E-Jurnal Kopertis IV.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Dardjowodjojo, Soenjono. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Dardjowodjojo, Soenjono. *Psiko-linguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2012.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Natsir, Nurasia. 2017. *Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Retorika, Vol. 1, No. 1, 2017. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Robiah, dkk. 2016. *Respon Tutar Siswa Autis terhadap Tutar Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di Kelas*. Jurnal Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang, Vol 44, No 2, 2016. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta.